

Rokhmad Sigit

**MENYERANG
MASA DEPAN**

Penerbit

Pinterpol

DAFTAR ISI

1. Hidup itu Seperti Pidato -7
 2. Harus Sadar di Zaman Edan -10
 3. Belajar dari Waktu -14
 4. Secerca Cahaya -18
 5. Senjata Tercanggih -22
 6. Peta Jalan Menuju Surga -25
 7. Kokoh Tak Tertandingi -28
 8. Duel Pemadam dan Penjaga Cahaya -31
 9. Menggoda Tuhan -35
 10. Terpesona -38
 11. Diikat Biar Selamat -41
 12. Bonus, Bonus dan Bonus -44
 13. Yang Selalu Ada Selama Hidup Kita -47
 14. Mati Paling Enak -50
 15. Jalan Simpang Tiga -53
 16. Satu itu Yang Terbanyak -56
 17. Human Error -60
 18. Matador Cinta -63
 19. Ada Bidadari di Rumah Kita -66
 20. Berebut Jadi Tuhan -69
 21. Bila Raja Tidak Tahu Wilayah Kekuasaannya-73
 22. Pahlawan Bertopeng -76
 23. Majikan Paling Mengerikan -79
 24. -83
 25. Jebakan Modernitas -86
 26. Menyerang Masa Depan -89
 27. Begini Bukan Begitu -92
 28. Tegar -95
 29. Bila Allah yang Berjanji -98
 30. Peradaban Agung Akhir Zaman -101
- Pustaka yang dianjurkan -105
- Profil Penulis -114

Hidup itu Seperti Pidato

Bukan bermaksud menyederhanakan, tapi memang penulis baca seperti itu, dalam buku *Anjing Penjaga* karya Omi Intan Naomi. Lengkapnya seperti ini, kata orang, hidup itu seperti pidato, lebih penting isinya dari pada panjangnya. Tul nggak?. Karena Naomi *pingin nyindir* para pejabat yang memiliki filosofi yang berseberangan, katanya lebih penting panjangnya dari pada isinya?.

Kembali lagi membahas masalah hidup, kira-kira mana sih yang benar antara dua pemahaman itu?. Jika kita mencermati tentang realitas kehidupan ini, sepertinya memang benar bahwa hidup itu seperti pidato, lebih penting isinya dari pada panjangnya. Kenapa? Karena panjangnya usia kita tak tahu, sehingga yang menjadi perhatian kita adalah bagaimana kita mengisi sebaik-baiknya hidup ini. Ya..kan?.

Untuk mengisi juga perlu dipilih-pilih, apa yang menjadi isi kehidupan kita berarti. Kata orang, hidup itu akan berarti, jika kita memiliki keyakinan yang mantap akan kehidupan ini. Sedangkan keyakinan itu tidak pernah lepas dari visi dan misi hidup yang jelas. Sebagai seorang muslim visi kita tentu taqwa sedangkan misi kita adalah ibadah. Pak Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ menyatakan bahwa umat islam sebenarnya memiliki *mission statement* yang paling sempurna, yaitu dua kalimat syahadat. Yang berarti hanya menjadikan Allah saja Tuhan yang patut disembah

dan tempat kita menggantungkan diri, sedangkan untuk mencapainya hanya dapat diraih dengan mencontoh Rosul-Nya Muhammad saw.

Kata orang juga, bahwa hidup akan lebih berarti dan takkan pernah sia-sia jika kita mempunyai sesuatu yang kita perjuangkan. Sebagai seorang muslim tentu yang kita perjuangkan adalah Islam. Kini Islam tidak diterapkan dalam segala bidang kehidupan, maka perjuangan kita adalah menerapkan kembali Islam dalam segala bidang kehidupan kita ini.

Memang tampak sulit untuk mewujudkan semua, tapi bukankah Allah memberikan ilmu manajemen paling relevan kapanpun dan dimanapun. Inti dari manajemen adalah memberikan prioritas dalam memutuskan sesuatu atau mengatur dengan tepat mana yang utama, penting yang juga terkait dengan waktu. Ilmu tersebut tidak lain adalah manajemen hukum yang lima, yaitu; wajib, sunah, mubah, makruh dan haram. Yang wajib harus didahulukan, sebelum sunah apalagi mubah dan jangan sampai kita melakukan yang haram, karena berbahaya.

Jika kita mengacu hukum tersebut, ternyata banyak aktivitas yang harus kita lakukan dalam keseharian, sampai-sampai pendiri Ikhwanul Muslimin Ustadz Hasan Al Banna, menyatakan bahwa kewajiban kita lebih banyak daripada waktu yang tersedia, makanya segerakanlah.

Bagaimana Rasulullah dan para sahabat mengisi hidupnya?. Pertanyaan yang sangat menarik untuk dijawab. Memang kalau kita ingin

sukses di dunia maupun di akhirat ya...hanya meneladani Rosulullah saw. Kalau kita cermat, tidak ada manusia yang kewajibannya jauh lebih banyak dan seberat seperti Rosulullah, tapi Rosulullah juga adalah manusia yang paling berhasil dalam hidupnya. Rahasiannya sangat jelas sekali dalam berbagai ayat al-Qur'an disebutkan bahwa, Muhammad saw, tidak pernah mengikuti selain wahyu, akhlaknya pun al-Qur'an. Jika memang begitu maka al-Qur'an dan sunah nabi adalah petunjuk kehidupan yang paling benar. Ingin sukses ya... ikuti al-Qur'an dan sunahnya.

Dalam kehidupan sahabat, tampak sekali bahwa mereka berlomba-lomba mengikuti apa yang dilakukan nabi. Mereka sangat kuat beribadanya, tinggi semangat jihadnya dan paling besar pengorbanannya. Kecintaannya kepada Rosulullah, mengalahkan kecintaannya pada diri ataupun keluarganya. Tidak rela sedikitpun tubuh Rosulullah tersakiti, lebih baik menjadi tameng hidup untuknya.

Sekarang, biar hidup kita seperi pidato, sekaligus 'isinya' bermakna, ya...tidak lain hanya mengikuti petunjuk al-Qur'an dan sunah Nabi.

Harus Sadar di Zaman Edan

*Hidup di zaman edan
Gelap jiwa bingung pikiran
Turut edan hati tak tahan
Jika tak turut
Hati merana dan penasaran
Tertindas dan kelaparan
Tapi janji Tuhan sudah pasti
Seuntung apa pun orang yang lupa daratan
Lebih selamat orang yang menjaga
kesadaran.*

Sayang, serat (pesan moral) Ronggowarsito (1802-1873) yang ditulis lebih dari seratus tahun ini, diputus atau disederhanakan menjadi; “*ini jaman edan, kalau tidak ikut edan bakal tidak kebagian*”. Sehingga pesannya seakan sangat jelas, menyeru kita agar ikut Edan? Padahal berdasarkan yang lengkapnya malah kita diwanti-wanti agar tetap sadar.

Tetapi kenyataannya justru kita secara sadar atau tidak sadar seakan sudah jadi edan. Buktinya hampir tiap hari, tiap jam bahkan tiap detik-detik kehidupan kita, diliputi dengan ke-edanan-ke-edanan. Seperti toh banyak wanita sekarang yang merasa kepanasan sehingga harus ngikut tren

'keterbukaan disana sini' tanpa rasa malu sedikitpun. Yang laki pingin jadi wanita dan yang wanita ingin jadi pria, bukan cuman penampilan aja, tetapi udah taraf ganti (maaf) "*onderdil*". Nggak maco kalau tidak pakai anting atau tidak ada tato disekujur tubuh. Hidup nggak tenang kalau nggak ada bir atau putau. Acara ta'lim dan ibadah pesertanya dikit padahal gratis, tetapi acara hiburan dipenuhi padahal *mbayar lo mas*, sehingga tak salah jika orang yang prihatin geleng-geleng kepala sambil berucap "*benar sekarang tuntunan jadi tontonan, tontonan jadi tuntunan*".

Ya.... ditambah perang dan teror pemikiran (*ghozwul fikri*) dan perang peradapan (*ghozwul tsaqofi*) dengan deras dilancarkan. Muatan-muatan materilme, sekulerisme, hedonisme, pemisifisme dan isme lain telah meluluh lantakkan dinding keimanan. Dalam gelombang zaman seperti inilah pribadi-pribadi remaja Islam sekarang tumbuh. Sehingga tidak diragukan lagi, sebagian besar dari remaja ini mengikuti budaya pop Barat 'budaya edan' yang melibas mereka.

Dasyatnya serangan Barat tersebut didukung teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih sehingga persebaran gaya hidup atau budaya Barat tersebut semakin mengglobal atau sering disebut 'globalisasi gaya hidup dan budaya'. Dengan demikian gaya hidup selain gaya hidup Barat akan musnah, termasuk gaya hidup kaum muslimin.

Aneh bin ajaib, gejala ini dianggap biasa saja oleh sebagian orang. Akibatnya, benar-benar menjadi kebiasaan yang absah untuk hidup dan

berkembang di masyarakat. Tampaknya, masyarakat mulai *apatis* terhadap realita sosial di sekitarnya. Walhasil, terbentuklah masyarakat yang sakit. Masyarakat yang cuek tatkala salah satu anggotanya nge-*drugs*, kumpul kebo, mabuk-mabukan dan tindakan amoral yang lain. Lebih tragis lagi, penghancuran massal ini tidak disadari dan makin meluas. Orang Islam tidak lagi ingat (bahkan tidak tahu) bahwa Islam ajaran yang mulia yang mampu menjadi obat penyakit sosial.

Inikah yang ingin kita ikuti dan tenggelam dalam penghancuran diri (*self destruction*) yang sekaligus penghancuran masa depan peradaban Islam (*Islamic Civilization destruction*)?. Bagi yang merasa *ngak edan* alias masih *waras*, jawabnya sudah pasti, *dengan lantang ia menjawab "tidaaaaaak, kita harus melawan dan mengganti dengan peradaban Islam yang lurus'.*

Cobalah, buka mata buka telinga dan bacalah terjemahan ayat di bawah ini;

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh (manusia) kepada yang ma'ruf, mencegah (manusia) dari yang mungkar dan beriman kepada Allah" (TQS. Ali Imran (3) : 110).

Eh... jangan GR dulu, dan *ngaku* sebagai generasi terbaik, ada kreterianya loo...Menurut Syeikh Abdullah Nasih Ulwan, kreteria generasi Islam sesuai dengan misi yang ingin diwujudkan. sehingga generasi Islam haruslah suatu generasi yang memahami misi besarnya, yaitu ***misi memberlakukan hukum-hukum Allah SWT diseluruh penjuru dunia dan untuk mengalihkan manusia dari penghambaan***

terhadap sesamanya. Dan Syeikh Abdullah Nasih Ulwan merangkumnya kreteria generasi Islam dalam kalimat yang indah; *landasan iman adalah jiwa yang suci, landasan ikhlas adalah hati yang jernih. Landasan tekad adalah semangat yang kuat membara. Landasan usaha ialah kemauan yang keras dan landasan pengorbanan adalah akidah yang kokoh. Atau pendeknya; generasi Islam itu harus memiliki kepribadian yang Islami, yaitu memiki pola pikir Islam dan pola sikap yang Islami juga.*

Kalau mau jujur nih, dalam lintasan sejarah peradaban Islam, yang menjadi pilar penyangga kebangkitan Islam, pengibar panji-panjinya dan menjadi panglima perangnya semua didominasi oleh tunas-tunas muda muslim yang sarat dengan iman. Mereka lah yang dikatakan sebagai generasi yang beriman dan untuk mereka, Allah akan memberikan tambahan taufik dan hidayahNya.

Jadi harus tetap sadar walau hidup di zaman edan.

Belajar dari Waktu

To the point aja ya... karena kita membahas masalah waktu. Kalau basa-basi, jadi nyesel karena banyak waktu kita yang terbuang.

Pernah baca novel pendek "*Mimpi-Mimpi Einstein*" yang ditulis seorang fisikawan, tapi maaf, lupa namanya?.Ketika kamu baca novel tersebut dapat dipastikan kamupun akhirnya setuju dengan kesimpulan Einstein yang menyukuri waktu itu diciptakan Tuhan seperti 'ini'. Novel ini memberikan gambaran yang cukup menarik dari berbagai "alternatif" waktu dan bagaimana kehidupan dalam waktu tersebut, misalnya bagaimana kehidupan ini jika waktu itu berjalan menuju keteraturan, waktu hanya sehari, waktu itu berulang, jika waktu berjalan mundur dan lain sebagainya. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa waktu tidak dapat kita pisahkan dengan kehidupan itu sendiri. Seorang konsultan waktu kelas dunia Alan Lakien pun menyimpulkan waktu itu adalah kehidupan itu sendiri.

Jika kita pernah denger berbagai ungkapan tentang waktu, mulai dari waktu itu adalah pedang, jika kamu tidak bisa menggunakannya, maka waktu akan menebas lehermu. Waktu adalah uang, jika kamu tidak bisa memanfaatkan dengan baik maka kamu pasti dalam kerugian. Waktu adalah modal terbesar, jika kamu tidak memiliki waktu maka tidak ada artinya apa-apa yang kamu

miliki. Waktu adalah barang yang paling berharga sekaligus barang yang paling cepat musnah. Waktu adalah sesuatu yang paling rakus, karena apapun di dunia ini akan termakan oleh waktu, termasuk wajah cantik atau tampanmu. Dan masih banyak ungkapan yang lain, mungkin juga kamu temukan yang baru, waktu itu

Dari berbagai ungkapan tentang waktu, seharusnya kita belajar darinya. Karena jika kita pikir-pikir semua ungkapan itu tampaknya punya realitas dalam kehidupan kita. Apakah waktu jadi pedang dan kita juga pernah tertebas karena kesalahan kita. Kita juga pernah rugi karena tidak cermat menggunakan waktu yang kita miliki. Kita juga pernah menyesali karena apapun yang kita punya tak berarti apa-apa, ketika kita tak punya waktu. Kita juga sering merasa kehilangan waktu, karena dan tak bisa berbuat apa-apa.

Bila kita sebagai seorang muslim tentu kita ingat firman Allah;

Demi masa (waktu). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran. (TQS. Al 'Ashr: 1-3)

Begitu juga kalau kita pernah dengar hadist nabi yang menekankan kepada kita untuk memperhatikan 5 perkara sebelum datangnya 5 perkara. Yaitu waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum waktu miskinmu,

waktu mudamu sebelum waktu tuamu dan waktu hidupmu sebelum waktu matimu.

Dalam mengisi waktu, logika yang kita pakai adalah karena waktu itu sangat berharga maka yang kita isikan di dalamnya seharusnya juga sangat berharga. Ingat detik demi detik waktu akan merekam secara keseluruhan aktivitas kita, baik aktivitas baik maupun aktivitas buruk. Oleh karena itu yang harus kita lakukan adalah membuat prioritas aktivitas dalam mengisi waktu itu. Dasar penentuan aktivitas yang pertama dan utama bagi seorang muslim adalah aturan Allah yang terkenal 'hukum yang lima' wajib, sunah, mubah, makruh, haram. Karena syariat Allah ini telah memberikan petunjuk yang jelas mana aktivitas terbaik yang harus dilakukan manusia. Yang kedua, berdasar pertimbangan penting tidaknya dan mendesak tidaknya aktivitas itu kita dahulukan. Makanya kamu harus benar-benar memainkan akal kamu dalam mencari nilai penting dan mendesaknya aktivitas tersebut.

Masih ingat artikel '*Hidup itu Seperti Pidato*', lebih penting isinya daripada panjangnya. Kalau ada yang loncat mbacanya coba baca dulu ya.... biar lebih doong pemahaman kamu. Oke!!!

Saya juga sependapat dengan saran Alan Lakien yang menyarankan kepada semua kliennya agar setiap waktu menanyakan kepada dirinya sendiri, '*aktivitas apa yang terbaik untuk mengisi waktu saat ini?*'. Dengan begitu kita telah mengontrol aktivitas kita yang sia-sia, dan setiap waktu akan terisi dengan aktivitas yang berharga.

Alangkah baiknya jika kita mulai dari sekarang mengajukan pertanyaan tersebut dalam diri kita, aktivitas apa yang terbaik untuk mengisi waktu saat ini?, membantu ortu, atau shalat duhur trus ikut kajian di masjid, atau de el el lah. Jangan-jangan waktu yang paling baik saat ini adalah tetap membaca buku ini sampai habis???